

## FILOSOFIS DAN HISTORIS PENGEMBANGAN KURIKULUM PEMBELAJARAN SECARA LANDASAN PSIKOLOGIS

### PHILOSOPHICAL AND HISTORICAL DEVELOPMENT OF PSYCHOLOGICALLY LEARNING CURRICULUM

Yuyun Yunengsih<sup>1a</sup>, Dian Ekawati<sup>2b</sup>, Udoh Mafudoh<sup>3c</sup>, Fokky Fuad<sup>4d</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Magister PPKn, STKIP Arrahmaniyah  
<sup>a,b,c,d</sup>Jl. Masjid Al-Ittihad, Pondok Terong, Depok, Jawa Barat

korespondensi: <sup>1</sup>yuns3083@gmail.com; <sup>2</sup>dianekawati2772@gmail.com; <sup>3</sup>mahfudohai@gmail.com

APA Citation: Yunengsih, Y., Ekawati, D., Mafudoh, U. & Fuad, F. (2023). Filosofis dan Historis Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Secara Landasan Psikologis. Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan, 18(1), 84-91.

Received: 26-4-2023

Accepted: 26-5-2023

Published: 30-6-2023

**Abstrak.** Pendidikan adalah suatu proses perubahan tingkah laku manusia baik terkait aspek sikap, keterampilan maupun pengetahuan, sedangkan kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan atau program pendidikan, sudah pasti berkenaan dengan proses perubahan perilaku di atas dan psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan kegiatan individu. Namun dalam hal ini tujuan utama kurikulum dari kurikulum itu sendiri untuk mempersiapkan, mendidik dan membimbing peserta didik agar dapat berkontribusi secara positif agar dapat menjadi pribadi serta warga negara yang kreatif, inovatif, beriman, dan juga afektif ketika siswa berada pada lingkungan masyarakat berbangsa, dan bernegara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode library research yang biasa disebut dengan penelitian Pustaka, dilakukan dengan menelaah sumber yang sifatnya tertulis, sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik. Subjek penelitian dalam artikel ini dari data sekunder. Sumber sekunder yaitu data yang diperoleh bukan dari buku induk tetapi dari buku-buku tersebut memuat suatu data-data yang mendukung, biasanya buku-buku ini hasil telaah dari buku-buku induk. Sumber sekunder yang digunakan dalam artikel ini berasal dari buku-buku yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan proses pengembangan kurikulum. Kurikulum juga dikembangkan selaras dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Namun perkembangan kurikulum tersebut harus terencana secara matang. Perubahan yang mendadak hanya akan menimbulkan kegoncangan perjalanan pendidikan yang tidak perlu terjadi, dan hanya akan menimbulkan stagnasi.

**Kata kunci:** Filosofis, Historis Psikologis, Pengembangan Kurikulum.

**Abstract.** Education is a process of changing human behavior both related to aspects of attitudes, skills and knowledge, while the curriculum as a tool to achieve educational goals or programs, is certainly related to the process of changing behavior above and psychology is the science that studies individual behavior and activities. However, in this case the main purpose of the curriculum is to prepare, educate and guide students so that they can contribute positively so that they can become individuals and citizens who are creative, innovative, faithful, and also affective when they are in the nation's community, and patriotic. The research method used is the library research method which is commonly referred to as library research, carried out by examining written sources, the nature of this research is descriptive analytic. The research subject in this article is from secondary data. Secondary sources, namely data obtained not from main books but from these books contain supporting data, usually these books are the result of a review of the main books. The secondary sources used in this article come from books that discuss matters related to the curriculum development process. The curriculum is also developed in line with the times and science. However, the development of the curriculum must be carefully planned. Sudden changes will only cause unnecessary shocks to the education journey, and will only lead to stagnation.

**Keywords:** Philosophical; Historical Psychological; Curriculum Development.

## 1. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan beberapa rencana dan tujuan dalam materi pembelajaran yang di buat dalam mengajar dan digunakan sebagai pedoman mengajar oleh guru pengajar untuk tercapainya tujuan akhir pembelajaran. Dalam pengertian etimologis kurikulum itu sendiri berasal dari Bahasa Yunani yaitu dari kata "*curir*" yang memiliki arti "pelari", serta "*curere*" yang artinya "tempat berpacu". Istilah ini dahulunya digunakan dalam dunia olahraga. Sedangkan dalam istilah pengertian, kurikulum merupakan suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari agar individu bisa mendapatkan medali atau penghargaan lainnya. Hal tersebut disesuaikan pada dunia pendidikan sebagai mata pelajaran yang harus dipelajari atau ditempuh oleh para peserta didik demi mendapatkan ijazah sebagai penghargaannya.

Perkembangan peradaban suatu bangsa selalu terkait dengan kondisi pendidikan yang berkembang pada masanya. Semakin baik pendidikannya, maka semakin baik pula perkembangan peradabannya. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2023 pasal 1 menyebutkan bahwa: Pengertian Pendidikan itu sendiri merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk melaksanakan pemahaman nilai keagamaan, nilai pengendalian diri, nilai kepribadian, kecerdasan dan perilaku akhlak mulia, serta suatu keterampilan yang ada pada dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sebagai alat pendidikan, tentu kurikulum diciptakan bukan tanpa tujuan. Selain itu, kurikulum harus berkembang untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini kurikulum memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik supaya menjadi pribadi serta warga negara yang memiliki kreativitas, sikap inovatif, beriman, dan juga afektif ketika berada pada lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum juga memiliki tujuan dalam

mendidik dan membimbing peserta didik untuk memiliki kemampuan secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sistem yang diberlakukan pada kurikulum terdiri atas struktur individu dan cara kerja dalam menyusun kurikulum, dan melaksanakan evaluasi, serta menyempurnakannya.

Menurut Oliva (2009) ada beberapa aliran filsafat pendidikan yang harus dipertimbangkan untuk perkembangan kurikulum diantaranya: rekonstruksionisme, progresivisme, esensialisme, dan perenialisme. Dalam filsafat pendidikan rekonstruksionisme adanya sikap penolakan yang menyebabkan krisis kemanusiaan pada era modern. Sementara dalam aliran filsafat rekonstruksionalisme berupaya untuk mendirikan peradaban secara dinamis tanpa terhalang akan kemandirian, selain itu untuk mengembalikan sebuah arti kebebasan manusia sesuai dengan fitrahnya, dan segala bentuk otoritarianisme dan absolutisme dalam pendidikan harus berorientasi pada masa depan yang maju dan tidak bersifat instan atau kekinian (*the present*).

Hasil dari dari sistem tersebut adalah tersusunnya suatu kurikulum yang sesuai. Adapun fungsi dari sistem tersebut adalah untuk memelihara kurikulum yang tengah atau akan diterapkan agar tetap dinamis sebagai evaluasi dalam bidang studi yang memiliki tujuan untuk mengembangkan ilmu tentang kurikulum beserta sistemnya.

Selain itu, kurikulum harus bersifat dinamis yang memiliki pengertian dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Maka tidak mengherankan jika kurikulum di negara Indonesia kerap terjadi pergantian kurikulum dari masa ke masa. Pemberlakuan kurikulum di Indonesia pertama kali pada tahun 1947 oleh seorang tokoh "Rentjana Pelajaran" dengan lebih menerapkan pada pembentukan karakter masyarakat sebagai manusia yang memiliki kemerdekaan dan kedaulatan.

Pada tahun 1952 "Rentjana", menyempurnakan kurikulum oleh Rentjana

dengan mulai menerapkan pendidik dalam mengajarkan satu mata pelajarannya. Kemudian pada tahun 1964, penerapan kurikulum disempurnakan kembali dengan penekanan pada program Pancawardhana (lebih menekankan pada nilai moral, kecerdikan, tingkat emosional, keterampilan, dan jasmani). Kurikulum di Indonesia di tahun 1968, mengalami perubahan kembali yang dengan menekankan pada pembentukan manusia Pancasila sejati. Kurikulum yang baru pada tahun 1975 mengalami perubahan kembali untuk menggantikan kurikulum 1968. Kurikulum tersebut dikenal dengan sebutan kurikulum satuan pelajaran yang berbasis satuan bahasan dalam rencana pelajaran (Masykur, 2018).

Kurikulum kembali mengalami pembaharuan di tahun 1984, 1994, 1999, 2004, 2006, dan yang terakhir di tahun 2013. Pada kurikulum 2013 lebih menekan pada tiga aspek diantaranya aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek nilai perilaku. Perubahan bukan hanya ditemui pada cara penilaian dan penyajian nilai tersebut, tetapi juga pada materi pembelajaran. Ada beberapa ahli menjabarkan kurikulum sesuai dengan paradigma yang berbeda, tetapi intinya tetap sama, yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan (Masykur, 2018).

Apa pun kurikulum yang diterapkan pasti bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang lebih baik. Pada dasarnya kurikulum harus dikembangkan selaras dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan. Namun perkembangan kurikulum tersebut harus terencana secara matang. Perubahan yang mendadak hanya akan menimbulkan kegoncangan perjalanan pendidikan yang tidak perlu terjadi dan hanya akan menimbulkan stagnasi.

Landasan psikologis dalam penerapan landasan pendidikan sangatlah penting. Dari aspek psikologis pendidikan (psikologi perkembangan, psikologi belajar, dan psikologi sosial) maka penyampaian materi harus disertai dengan pendekatan pada peserta didik yang digunakan dalam kegiatan

kependidikan agar sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Namun permasalahan kurikulum untuk ketercapaian dalam pendidikan, harus memiliki strategi yang jitu. Strategi tersebut merujuk pada metode dan peralatan yang digunakan dalam proses belajar dan mengajar. Strategi yang diterapkan pada suatu negara mungkin akan berbeda dengan negara yang lain bergantung pada beberapa faktor, seperti sumber daya alam dan manusia.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan metode *library research* atau studi pustaka. Penelitian kepustakaan dengan kata lain jenis penelitian kualitatif yaitu dengan mengumpulkan, menganalisis, mengolah, dan menyajikan buku, jurnal, dan teks-teks yang berhubungan dengan tema penelitian sebagai bahan referensi dalam bentuk laporan kepustakaan. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan filosofis dan historis pengembangan kurikulum pembelajaran secara psikologis. Pengumpulan data dalam artikel ini dilakukan dengan riset kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis data yang cocok dengan pembahasan. Kemudian dilakukan *editing* dengan melakukan pemeriksaan data yang telah terkumpul. Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis hasil data sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian ini.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Landasan pengembangan kurikulum

Pengembangan kurikulum sama halnya membangun bangunan yang tinggi yang membutuhkan landasan atau fondasi yang kuat agar dapat berdiri tegak dan kokoh. Apabila bangunan tersebut tidak memiliki fondasi yang kuat dan kokoh, maka dipastikan cepat ambruk atau hancur. Hal ini juga berlaku dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan atau program pendidikan.

Kurikulum merupakan upaya menentukan suatu program Pendidikan untuk membentuk perilaku manusia. Maka pengembangan kurikulum harus didasarkan pada tiga aspek pokok yaitu: filsafat, sosiologi dan psikologi.

**Landasan Filsafat**

Landasan filsafat dalam pengembangan kurikulum merupakan faktor yang sangat

penting menentukan arah, sasaran dan target dari proses pendidikan. Proses pendidikan yang berlangsung pada dasarnya adalah penerapan dari pemikiran hasil filsafat yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Mudyahardo (1989), terdapat tiga sistem pemikiran filsafat yang sangat besar pengaruhnya dalam pemikiran pendidikan, yaitu: idealism, realisme, pragmatisme.

**Landasan Historis**

Paradigma Filosofi	Penekanan Kurikulum
Progresivisme	Penekanan isi lebih melibatkan siswa ke arah pemecahan persoalan dan refleksi pelajaran dan pengalaman. Siswa harus diberi kesempatan untuk belajar di situasi yang tidak terpencil dari dunia luar sekolah. Isi pelajaran yang diambil dari kajian ilmiah sosial biasanya memiliki relevansi dengan program yang menggunakan aliran progresivisme.
Esensialisme	Semua siswa harus diajarkan mengenai inti umum pengetahuan karena diasumsikan membutuhkannya untuk berperan sebagai anggota masyarakat. Pengetahuan yang dipandang penting adalah ilmu alam dan bidang teknik. Teknologi pembelajaran model baru yang diharapkan meningkatkan efisiensi pengajaran seharusnya turut disertakan ke dalam pelajaran di sekolah.
Perennialisme	Pelajaran di sekolah telah terlalu jauh menekankan pada percobaan ilmiah dan teknologi. Hasilnya ada pengurangan tekanan pada pengertian mendalam tentang kehidupan berkualitas yang selama ini sebenarnya terdapat dalam banyak literatur. Hal tersebut bagi kalangan perennialisme seharusnya ditonjolkan.
Rekonstruktivisme	Pada dasarnya masyarakat akan kehilangan keseimbangan karena disebabkan adanya beberapa kumpulan manusia yang terlalu mementingkan pribadi dalam memberikan pengaruh nilainya melalui kekuatanyang secara paksa. Maka, ada pengurangan terhadap nilai keterbukaan, keadilan, dan kemanusiaan. Program di sekolah seharusnya menyiapkan siswa untuk mempelajari ketidakadilan sosial dalam rangka menumbuh kembangkan siswa sebagai pembaharu sosial sehingga perannya nanti tidak hanya sebagai rakyat biasa.
Eksistensialisme	Dalam hal ini karena pada akhirnya semua orang akan mengalami kematian, maka yang paling penting yaitu memberikan kebebasan semaksimal mungkin bagi individu untuk memilih apa yang harus dilakukan dan dipikirkan dalam hidupnya. Jadi, aliran ini tidak memperkenankan adanya pemaksaan bagi semua siswa untuk menggunakan kurikulum yang sama. Idealnya, siswa harus merasa bebas dalam memilih apa yang akan dipelajari, selain itu juga harus memiliki pengaruh kuat pada tata sekolah.
Postmodernisme	Pada aliran ini pengetahuan dianggap bahwa pengetahuan berasal dari masing-masing orang, yang mana hal itu ditentukan oleh bagaimana cara berhubungan dengan orang lain dengan berdasarkan pada perspektif

	<p>budaya. Dikarenakan begitu beragamnya orang dan kondisi yang dihadapi siswa, program sekolah seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang orang dan budaya yang berbeda-beda. Untuk melaksanakan pola aliran ini dalam rangka menemukan kebenaran tidak diperkenankan keyakinan yang terlalu dalam pada ilmu pengetahuan. Sebaliknya siswa hendaknya diberi kesempatan untuk menerima mitos, legenda, cerita, dan informasi dalam bentuk lainnya agar tetap memiliki hubungan dengan cara pandang orang dan masyarakatnya. Guru dalam hal ini hendaknya bertindak dengan demokratis dan bekerja keras melibatkan siswa dalam suasana dialog terbuka dan penemuan sendiri.</p>
--	---

### Landasan Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan kegiatan individu. Sedangkan kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk mengubah perilaku manusia. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku itu harus dikembangkan.

Di dalam proses pengembangan kurikulum setidaknya ada dua disiplin ilmu psikologi yang bisa digunakan oleh pengembang kurikulum, yaitu psikologi belajar dan psikologi perkembangan. Psikologi belajar berkenaan atau memberikan sumbangan bagi kurikulum dalam hal bagaimana kurikulum diberikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya. Psikologi perkembangan meninjau peserta didik dari aspek perkembangan fisiknya (Sofian & Aly, 2023). Berikut penjabaran lengkap mengenai psikologi belajar dan psikologi perkembangan:

#### a) Psikologi Belajar

Menurut B. F. Skinner "Belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi karena pengalaman dan tingkah laku tersebut akan terulang kembali di masa depan jika diberi konsekuensi yang tepat. Psikologi belajar adalah cabang dari psikologi yang mempelajari tentang proses bagaimana individu memperoleh dan mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan nilai-nilai. Proses belajar terjadi secara terus menerus selama hidup seseorang baik secara sadar ataupun tidak sadar dan dapat terjadi

melalui pengalaman langsung atau melalui media.

Belajar dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang dan dapat menyebabkan perubahan-perubahan yang terjadi pada individu tersebut. Belajar juga dapat membantu individu mengembangkan kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi situasi-situasi baru di masa depan. Pembahasan tentang psikologi belajar erat kaitannya dengan teori belajar. Pemahaman yang luas dan komprehensif tentang berbagai teori belajar akan memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi para pengembang kurikulum baik di tingkat makro atau mikro untuk merumuskan model kurikulum yang diharapkan. Pendekatan terhadap belajar berdasarkan satu teori tertentu merupakan asumsi yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaannya berkaitan dengan aspek-aspek dan akibat yang mungkin ditimbulkan. Sedikitnya ada tiga jenis teori belajar yang berkembang dewasa ini dan memiliki pengaruh terhadap kurva di Indonesia pada khususnya. Teori belajar tersebut ialah: kognitif, humanistic, behavioristic.

#### b) Psikologi Perkembangan

Salah satu hal yang penting untuk diperhatikan dalam proses pengembangan kurikulum adalah perkembangan peserta didik. Pentingnya pemahaman terhadap peserta didik setidaknya didasarkan pada tiga alasan. Pertama setiap anak didik mempunyai tahapan dan perkembangan tertentu.

Kedua, anak didik yang sedang berkembang merupakan periode yang sangat menentukan untuk keberhasilan dan kesuksesan hidup. Ketiga, pemahaman akan perkembangan anak akan memudahkan dalam melaksanakan tugas-tugas Pendidikan.

Perkembangan diartikan sebagai serangkaian proses dan perubahan progresif yang terjadi sebab akibat kematangan dan pengalaman. Perkembangan tidak bisa disamakan dengan pertumbuhan. Perkembangan cenderung kepada hal-hal yang bersifat kepribadian seperti sikap, kematangan berpikir dan sebagainya. Sedangkan pertumbuhan terkait pada fisik manusia (Rohman, 2019).

Seorang pakar psikologis, Havighurst (1961) membagi perkembangan manusia dalam empat tahapan. Di setiap tahapan perkembangan, manusia mempunyai permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan. Dan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut disebut sebagai *development tasks*. Berikut tahapan-tahapan perkembangan manusia menurut Havighurst (1961):

- **Masa kanak-kanak**

Periode perkembangan pada tahapan ini berlangsung sejak umur 2 tahun sampai 12 tahun. Pada tahapan ini anak-anak cenderung akan mulai mengalami penurunan masa pertumbuhan fisik dan mulai mengenal pola-pola permainan dan keterampilan.

Tugas-tugas perkembangan tahap anak-anak menurut Havighurst (1972) adalah (1) mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan umum; (2) membangun sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh; (3) belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya; (4) mulai mengembangkan peran sosial atau wanita; (5) mengembangkan

keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung; (6) mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari; (7) mengembangkan kebebasan pribadi; dan (8) mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial.

- **Masa Remaja**

Masa remaja berlangsung mulai usia 12-18 tahun. Pada umumnya, pada usia ini anak mulai mengalami pubertas, yakni perubahan fisik dan perangai yang sudah mulai terbentuk dan akan mencapai puncaknya pada usia dewasa.

Tugas-tugas perkembangan menurut Havighurst adalah (1) mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya; (2) mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita; (3) menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif; (4) mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab; (5) mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa; (6) mempersiapkan karier ekonomi; (7) mempersiapkan perkawinan dan membentuk keluarga; dan (8) memperoleh peringkat nilai dan sistem etika sebagai dasar perilaku dalam mengembangkan ideologi.

- **Masa Dewasa**

Masa dewasa berlangsung dari umur 18 tahun sampai 40 tahun. Beberapa tugas perkembangan pada masa dewasa, yakni (1) mulai berkerja; (2) memilih pasangan untuk rumah tangga; (3) belajar hidup bersama tunangan; (4) mulai membina keluarga; (5) mengasuh anak; (6) mengelola rumah tangga; (7) mengambil tanggung jawab sebagai warga negara; dan (8) mencari kelompok yang menyenangkan.

- **Masa Tua**

Pada masa ini, Havighurst membagi perkembangan ke dalam dua fase, yakni fase usia pertengahan (40-60 tahun), dan fase lanjut usia (60 tahun ke atas). Menurutnya, pada setiap fase manusia masih memiliki tanggung jawab untuk mencapai suatu perkembangan dalam hidup. Berikut penjelasannya:

1) Usia Pertengahan, memiliki tanggung jawab perkembangan sebagai berikut:

- a) Mencapai tanggung jawab sosial sebagai warga negara biasa.
- b) Membantu anak-anak dan remaja belajar untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab.
- c) Mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk mengisi waktu luang.
- d) Menghubungkan diri dengan pasangan hidup sebagai individu.
- e) Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisiologi yang berlangsung.
- f) Mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karier pekerjaan.

2) Usia Lanjut, memiliki tanggung jawab perkembangan sebagai berikut:

- a) Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan dan Kesehatan.
- b) Menyesuaikan diri pada masa pensiun dan berkurangnya akan penghasilan keluarga.
- c) Menyesuaikan dengan kematian pasangan hidupnya.
- d) Membentuk hubungan dengan orang-orang seusianya.
- e) Mengatur kehidupan fisik yang memuaskan.
- f) Menyesuaikan diri dengan peran sosial.

#### 4. KESIMPULAN

Pendidikan adalah suatu proses perubahan tingkah laku manusia baik terkait aspek sikap, keterampilan maupun pengetahuan. Oleh karena itu, adanya kurikulum pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan atau program dari proses perubahan dari tingkah laku manusia tersebut. Pendidikan harus berkenaan dengan suatu proses perubahan perilaku di atas dan kaitannya dengan psikologi adalah untuk terus mempelajari arah dan perubahan perilaku dan kegiatan individu yang terproses dalam pendidikan.

Kebutuhan masyarakat semakin luas dan semakin meningkat sehingga tuntutan hidup semakin tinggi. Perkembangan masyarakat tersebut memiliki tuntutan tersedianya proses pendidikan yang relevan. Pendidikan harus mengantisipasi tuntutan kehidupan dalam suatu masyarakat sehingga dapat mempersiapkan peserta didik untuk hidup wajar sesuai kondisi masyarakat di lingkungannya. Agar terbentuknya suatu proses pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat maka perlu adanya rancangan pendidikan berupa kurikulum.

Kurikulum perlu untuk terus dikembangkan selaras dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Namun perkembangan kurikulum tersebut harus terencana secara matang. Perubahan yang mendadak hanya akan menimbulkan kegoncangan perjalanan pendidikan yang tidak perlu terjadi, dan hanya akan menimbulkan stagnasi

#### DAFTAR PUSTAKA

- Havighurst, R. J. (1961) *Human Development and Education*. New York : Longmans, Green & Co.
- Masykur, R. (2018) *Teori Dan Telaah Pengembangan kurikulum*, Bandar Lampung; Aura Bureau of Curriculum and Instruction Connecticut State Department of Education. (2007). *Guideto Curriculum Development: Purposes, Practices, Procedures*. (Online). (<http://www.sde.ct.gov/sde/cwp/view.a>)

- sp?a=2618&q=321162, diakses 28 Oktober 2007).
- Mudyahardjo, R. (1989). Filsafat Ilmu Pendidikan, Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oliva, P.F. (2009) Developing The Curriculum. III. United States: Harper Collins Publishers.
- Rohman, M.F (2019) Landasan Psikologi dalam Pengembangan Pendidikan.<http://www.researchgate.net>
- Sofiana, F. & Aly H.N (2023) Landasan Psikolog. <http://jonedu.org/index.php/joeWina>
- Sanjaya, (2013). Kurikulum dan pembelajaran. Jakarta; Jakarta Kencana.